

Assistance in Using Technology in Online Learning During the Covid-19 Pandemic at SMP Negeri 1 Sekongkang

Pendampingan Pemanfaatan Teknologi Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Negeri 1 Sekongkang

Rizanty

doi: <https://doi.org/10.51518/lentera.v3i2.45>

email: rizantygtr@gmail.com

Kepala Sekolah di SMP Negeri 1 Sekongkang – Kab. Sumbawa Barat

Abstract: In the era of the Covid-19 Pandemic, it demands massive changes in lifestyles in all levels of society in each of their respective environments. Included in the teaching and learning process that must be done online (in the network) through online learning media. The change in the learning system from the conventional to the online system was very sudden and without sufficient preparation, it caused the unpreparedness of teachers and students to the online learning process. However, all of this must be carried out so that the learning process can run smoothly and students actively participate in the Covid-19 pandemic. As a result of this emergency condition, an effort was made to help teachers by assisting the use of technology in online learning design at SMP Negeri 1 Sekongkang during the Covid-19 pandemic. The method in this research is PAR (Participation Action Research) where there are assisted subjects who are involved to jointly solve the problems that are being faced. The results obtained from this activity are very helpful for teachers in carrying out online learning by mastering the skills of using applications that support online learning. Activities can be carried out with adequate system support, but one obstacle is the instability of the internet network, because activities are both online and offline.

Keywords: Technology, Online Learning

Abstrak: Di era Pandemi Covid-19 ini menuntut perubahan pola hidup yang begitu massif disemua lapisan masyarakat pada setiap lingkungannya masing-masing. Termasuk dalam proses belajar mengajar yang harus dilakukan secara daring (dalam jaringan) melalui media pembelajaran online. perubahan sistem belajar dari konvensional ke sistem daring sungguh sangat mendadak dan tanpa adanya persiapan yang cukup matang, hal tersebut menyebabkan ketidaksiapan guru dan siswa terhadap proses pembelajaran daring. Akan tetapi semua ini harus tetap dilaksanakan agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan siswa aktif mengikuti walaupun dalam kondisi pandemi Covid-19. Akibat kondisi yang darurat tersebut maka

dilaksanakanlah suatu upaya untuk membantu para guru dengan dilakukannya pendampingan pemanfaatan teknologi dalam desain pembelajaran daring pada SMP Negeri 1 Sekongkang dimasa pandemi Covid-19. Metode dalam penelitian ini yaitu PAR (*Partisipation Action Research*) dimana terdapat subjek dampingan yang terlibat untuk secara bersama-sama menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini para guru sangat terbantu dalam melaksanakan pembelajaran daring dengan menguasai keterampilan penggunaan aplikasi – aplikasi yang menunjang pembelajaran daring. Kegiatan dapat terlaksana dengan adanya dukungan sistem yang memadai, namun yang menjadi satu kendala adalah ketidak stabilan jaringan internet, karena kegiatan berbentuk online dan juga offline.

Kata Kunci: Teknologi, Pembelajaran Daring

A. Pendahuluan

Saat ini Corona menjadi pembicaraan yang hangat, di belahan bumi manapun, corona masih mendominasi ruang publik. Dalam waktu singkat, namanya menjadi trending topik dan diberitakan secara masif di media cetak maupun elektronik. Virus corona merupakan jenis baru dari coronavirus yang dapat menyebabkan tertularnya penyakit ini ke manusia. Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan. Dikutip dari berita Kompasiana bahwa *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Virus ini menular sangat cepat dan telah menyebar hampir ke semua negara, termasuk Indonesia, hanya dalam waktu beberapa bulan saja. Sehingga WHO pada tanggal 11 Maret 2020 menetapkan wabah ini sebagai pandemi global, Hal tersebut membuat beberapa negara menetapkan kebijakan untuk memberlakukan *lockdown* dalam rangka mencegah penyebaran virus corona. Di Indonesia sendiri, diberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus ini. Karena Indonesia sedang melakukan PSBB, maka semua kegiatan yang dilakukan di luar rumah harus dihentikan sampai pandemi ini mereda. Beberapa pemerintah daerah memutuskan menerapkan kebijakan untuk meliburkan siswa dan mulai menerapkan metode belajar dengan sistem daring (dalam jaringan) atau *online*. (Lailatus Sa'adah: 2020).

Kebijakan pemerintah ini mulai efektif diberlakukan di beberapa wilayah provinsi di Indonesia pada hari Maret 2020 yang juga diikuti oleh wilayah-wilayah provinsi lainnya. Di era Pandemi Covid 19 ini menuntut perubahan pola hidup yang begitu massif disemua lapisan masyarakat pada setiap lingkungannya masing-masing. Situasi pandemi saat ini, menuntut adanya perubahan cara bersosialisasi serta berinteraksi secara individu maupun secara kolektif, tanpa terkecuali dalam dunia pendidikan juga harus melakukan penyesuaian dengan kondisi yang melanda yakni dengan cara mengikuti dan menerapkan standar protokol-protokol yang ditetapkan oleh pemerintah. Termasuk dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara daring dengan memanfaatkan media pembelajaran yang berbasis

online.

Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat *personal computer* (PC) atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Guru dapat melakukan pembelajaran bersama di waktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti WhatsApp (WA), telegram, instagram, aplikasi zoom ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat memastikan siswa mengikuti pembelajaran dalam waktu yang bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda (Atsani: 2020).

Ketidaksiapan pendidik dan siswa terhadap proses pembelajaran berbasis daring juga menjadi masalah. Perubahan sistem pembelajaran konvensional ke sistem daring sangat mendadak karena belum adanya kesiapan yang matang. Tetapi semua ini harus tetap dilaksanakan agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan siswa aktif mengikuti walaupun dalam kondisi pandemi Covid-19. Kegagalan pembelajaran daring sangat tampak terlihat dimana hampir menyeluruh sekolah di beberapa daerah di Indonesia. Solusi atas permasalahan ini adalah pemerintah harus dapat memberikan kebijakan dengan menyiapkan layanan gratis untuk aplikasi daring atau dengan melakukan kerjasama dengan platform penyedia aplikasi guna membantu proses pembelajaran.

Hj. Almaidah Sri K (2021) menyatakan bahwa beberapa guru di sekolah mengaku, jika pembelajaran daring ini tidak seefektif kegiatan pembelajaran konvensional (tatap muka langsung), karena beberapa materi harus dijelaskan secara langsung dan lebih lengkap. Selain itu materi yang disampaikan secara daring belum tentu bisa dipahami semua siswa. Berdasarkan pengalaman mengajar secara daring, sistem ini hanya efektif untuk memberi penugasan, dan kemungkinan hasil pengerjaan tugas-tugas ini diberikan ketika siswa akan masuk, sehingga kemungkinan akan menumpuk. Mengamati pengalaman dari beberapa guru tersebut, maka guru juga harus siap menggunakan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman. Guru harus mampu membuat model dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa di sekolahnya. Penggunaan beberapa aplikasi pada pembelajaran daring sangat membantu guru dalam proses pembelajaran ini. Guru harus terbiasa mengajar dengan memanfaatkan media daring kompleks yang harus dikemas dengan efektif, mudah diakses, dan dipahami oleh siswa.

Dengan demikian guru diharapkan agar mampu merancang dan mendesain pembelajaran daring yang efektif, dengan memanfaatkan perangkat atau media daring yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Walaupun dengan pembelajaran daring akan memberikan kesempatan lebih luas dalam mengeksplorasi materi yang akan diajarkan, namun guru harus mampu memilih dan membatasi sejauh mana cakupan materinya dan aplikasi yang cocok pada materi dan metode belajar yang digunakan.

Selain hal tersebut, kesuksesan pembelajaran daring dimasa pandemi ini tergantung pada kedisiplinan semua pihak. Oleh karena itu, pihak sekolah/madrasah di sini perlu membuat skema dengan menyusun manajemen yang baik dalam mengatur sistem pembelajaran daring. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membuat jadwal yang sistematis, terstruktur dan simpel untuk memudahkan komunikasi antara orangtua dengan sekolah, agar siswa-siswi yang

belajar dari rumah dapat terpantau secara tepat. Dengan demikian, pembelajaran daring sebagai solusi yang efektif dalam pembelajaran di rumah guna memutus mata rantai penyebaran Covid-19, physical distancing (menjaga jarak aman) juga menjadi pertimbangan dipilihnya pembelajaran tersebut. Kerjasama yang baik antara guru, siswa, orangtua siswa dan pihak sekolah/madrasah menjadi faktor penentu agar pembelajaran daring lebih efektif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan melakukan pendampingan pemanfaatan berbagai aplikasi yang dapat membantu pembelajaran daring di SMP Negeri 1 Sekongkang.

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat di era globalisasi saat ini tidak bisa dihindari lagi pengaruhnya terhadap dunia pendidikan. Tuntutan global menuntut dunia pendidikan untuk selalu dan senantiasa menyesuaikan perkembangan teknologi terhadap usaha dalam peningkatan mutu pendidikan, terutama penyesuaian penggunaannya bagi dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran (Arsyad, 2002). Di era digital saat ini, setiap orang sudah memanfaatkan teknologi untuk memudahkan aktivitasnya. Kajian mendalam telah menemukan (*discover*) bahwa teknologi sebenarnya merupakan hasil akhir dari suatu proses yang terdiri dari rangkaian suatu proses penelitian dan pengembangan, invensi, rekayasa sehingga menghasilkan suatu produk. Perkembangan teknologi informasi saat ini tercipta berbagai jenis teknologi, seperti *e-government*, *e-commerce*, *e-education*, *e-medicine*, *e-laboratory*, dan lainnya, yang kesemuanya itu berbasiskan elektronika (Riyana, 2008). Kemajuan teknologi telah berpengaruh pada penggunaan alat bantu mengajar di sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Pembelajaran di sekolah telah mulai menyesuaikan dengan perkembangan teknologi, sehingga terjadi perubahan dan peningkatan kualitas pendidikan (Hujair, 2009). Guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, perlu dikembangkan berbagai model pembelajaran yang *kreatif* dan *inovatif* sudah banyak tercipta. Hal ini perlu dilakukan agar proses pembelajaran tidak terkesan monoton dan membosankan. Penggunaan teknologi pembelajaran semakin kuat pengaruhnya seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang telah merambah kehidupan masyarakat. Pembelajaran menggunakan TIK sering disebut dengan *e-learning* yang merupakan proses pembelajaran melalui penggunaan teknologi atau internet pada khususnya atau pembelajaran berbasis komputer (Nurchaili, 2010).

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) model Kemmis dan Mc. Taggart yang dikembangkan dari model Kurt Lewin. Dikatakan demikian, karena di dalam suatu siklus terdiri atas empat komponen, keempat komponen tersebut, meliputi: (1) perencanaan, (2) aksi/ tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Setelah refleksi pada suatu siklus selesai dilaksanakan, kemudian dilanjutkan dengan membuat perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam siklus tersendiri. Penelitian ini dilakukan pada guru di SMP Negeri 1 Sekongkang. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah 17 guru di SMP Negeri 1 Sekongkang. Jadwal pelaksanaan penelitian tindakan sekolah dengan menerapkan pendekatan supervisi kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan guru dalam

memanfaatkan teknologi yang telah dikoordinasikan dan disepakati bersama 17 guru.

C. Temuan dan Pembahasan

Penelitian tindakan sekolah ini dilakukan dalam dua siklus. Berikut merupakan deskripsi hasil penelitian tindakan sekolah terkait dengan proses supervisi dengan menerapkan pendekatan supervisi kolaboratif pada siklus 1 dan 2.

Proses Pendampingan pada Siklus 1

Proses Pendampingan pada siklus 1 ini dilaksanakan pada tanggal 9 November s.d. 9 Desember 2020. Pendampingan pada siklus 1 dilaksanakan dengan menerapkan kesepuluh prinsip pendekatan pendampingan kolaboratif yaitu prinsip kolaboratif, kolegal, kemitraan, terbuka dan fleksibel melalui tahapan-tahapan spesifik sebagai berikut:

1. Tahap pra-pendampingan, kepala sekolah bersama guru melaksanakan curah pendapat dan diskusi di sekolah tentang masalah-masalah krusial guru dalam memanfaatkan teknologi dalam desain pembelajaran daring.
2. Tahap pendampingan, kepala sekolah melaksanakan pendampingan pemanfaatan teknologi dalam desain pembelajaran daring dengan menerapkan kelima prinsip pendekatan pendampingan kolaboratif yaitu prinsip kolaboratif, kolegal, kemitraan, terbuka dan fleksibel.
3. Tahap pasca-pendampingan, kepala sekolah bersama guru melaksanakan refleksi pelaksanaan kinerja profesional.

Temuan-temuan selama proses pendampingan berlangsung dikumpulkan menggunakan lembar observasi proses pendampingan dan catatan lapangan. Peneliti sebagai observer mengamati keterlaksanaan kegiatan dengan menerapkan pendekatan kolaboratif yang selanjutnya memberikan deskripsi pada kolom yang telah disediakan pada lembar observasi proses pendampingan. Untuk lebih jelasnya, Tabel 1 berikut adalah deskripsi hasil pengamatan peneliti sebagai observer:

Tabel 1

Deskripsi Hasil Observasi Proses Pendampingan dengan Menerapkan Pendekatan Pendampingan Kolaboratif pada Siklus 1

No	Tahapan Spesifik	Temuan
1	Tahap Pra-pendampingan	Seluruh guru tidak membawa daftar masalah terkait kompetensi profesionalnya dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar, curah pendapat dan diskusi tidak berjalan dengan baik, hanya satu orang guru yaitu G05 yang aktif mencurahkan pendapatnya
2	Tahap Pelaksanaan Pendampingan	Guru G03 dan G07 tidak menyiapkan hasil analisis materi pembelajaran yang telah disusun

3	Tahap Pasca-Pendampingan	Seluruh guru terlibat dalam proses refleksi pelaksanaan pendampingan dengan menyampaikan temuan dan pemecahannya
----------	---------------------------------	--

Pada siklus 1 ditemukan beberapa temuan pada tahap spesifik kegiatan pendampingan kepala sekolah dengan menerapkan pendekatan pendampingan kolaboratif. Hasil refleksi pada siklus 1 yang telah dilakukan menunjukkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Seluruh guru tidak membawa daftar masalah terkait pemanfaatan teknologi dalam mendesain pembelajaran, sehingga curah pendapat dan diskusi pada tahap Pra-Pendampingan tidak berjalan dengan baik dibuktikan dengan hanya satu orang guru berkode G05 yang aktif mencurahkan pendapatnya. Temuan ini diduga disebabkan oleh kepala sekolah yang tidak melakukan koordinasi dengan guru untuk mengidentifikasi masalah-masalah krusial pada saat melakukan kinerja profesionalnya dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar, mencatat dan membawanya pada saat curah pendapat dan diskusi dilakukan (tahap Pra-Pendampingan). Dalam pendekatan pendampingan, kepala sekolah dapat meminta penjelasan guru terhadap hal-hal yang kurang dipahaminya. Selanjutnya, kepala sekolah mendorong guru untuk mengaktualisasikan pemikiran bersama dalam praktik nyata pemecahan masalah yang berkaitan dengan tugas profesional guru. Dikarenakan pada tahapan ini guru tidak melakukan identifikasi masalah-masalah ketika melaksanakan kinerja profesionalnya dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar, tidak mencatat dan membawanya pada kegiatan pra-pendampingan, sehingga bahan untuk diskusi dan curah pendapat sangat kurang dan tidak terfokus. Hal ini menyebabkan curah pendapat dan diskusi tidak dapat berjalan dengan baik, sehingga tahap Pra-Pendampingan tidak dapat dilaksanakan secara efektif.
2. Terdapat dua orang guru dengan kode G03 dan G07 yang tidak menyiapkan hasil analisis materi pembelajaran ketika pendampingan dilakukan di sekolah sehingga pelaksanaan pendampingan kolaboratif menjadi terganggu.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, sebelum melakukan kegiatan pendampingan, kepala sekolah seharusnya menguatkan dan menegaskan kepada guru untuk menyiapkan kelengkapan diantaranya instrumen pendampingan akademik pada tahap pra-pendampingan. Berdasarkan hasil refleksi di atas, peneliti merekomendasikan pelaksanaan pendampingan dengan menerapkan pendekatan pendampingan untuk siklus 2 sebagai berikut:

1. Pada tahap Pra-Pendampingan, kepala sekolah harus terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan semua guru dan menjelaskan teknis pendampingan yang akan dilaksanakan diantaranya mengidentifikasi masalah-masalah krusial ketika mendesain pembelajaran daring, mencatat dan membawanya pada saat curah pendapat dan diskusi bersama kepala sekolah dan guru lainnya.
2. Pada tahap pelaksanaan Pendampingan, kepala sekolah harus menguatkan dan menegaskan kepada guru untuk menyiapkan kelengkapan untuk melaksanakan kinerja profesionalnya pada tahap pra-pendampingan kolaboratif.

Proses Pendampingan pada Siklus 2

Proses pendampingan pada siklus 2 ini dilaksanakan pada tanggal 4 Januari s.d. 30 Januari 2021. Pendekatan pendampingan pada siklus 2 dilaksanakan berdasarkan rekomendasi-rekomendasi pada siklus 1 dengan menerapkan prinsip pendekatan pendampingan kolaboratif yaitu prinsip kolaboratif, kolegial, kemitraan, terbuka dan fleksibel melalui tahapan-tahapan spesifik sebagai berikut:

1. Tahap pra-pendampingan, kepala sekolah terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan semua guru dan menjelaskan teknis pendampingan yang akan dilaksanakan diantaranya mengidentifikasi masalah-masalah krusial ketika memanfaatkan teknologi dalam mendesain dan mengembangkan materi pembelajaran daring. Selanjutnya, kepala sekolah bersama guru melaksanakan curah pendapat dan diskusi tentang masalah-masalah krusial yang teridentifikasi oleh guru dalam mendesain pembelajaran secara daring. Pada akhir tahap pra-pendampingan kolaboratif, kepala sekolah menguatkan dan menegaskan kepada guru untuk menyiapkan kelengkapan diantaranya hasil analisis materi pembelajaran.
2. Tahap pendampingan, kepala sekolah melaksanakan pendampingan bersama guru dengan menerapkan kelima prinsip pendekatan pendampingan kolaboratif yaitu prinsip kolaboratif, kolegial, kemitraan, terbuka dan fleksibel.
3. Tahap pasca-pendampingan, kepala sekolah bersama guru melaksanakan refleksi pelaksanaan kinerja profesional dan pendampingan pemanfaatan teknologi dalam desain pembelajaran secara daring.

Temuan-temuan selama proses pendampingan kolaboratif berlangsung dikumpulkan menggunakan lembar observasi proses pendampingan dan catatan lapangan. Peneliti sebagai observer mengamati keterlaksanaan pendampingan dengan menerapkan pendekatan pendampingan secara kolaboratif yang selanjutnya memberikan deskripsi pada kolom yang telah disediakan pada lembar observasi proses pendampingan. Untuk lebih jelasnya, Tabel 2 berikut adalah deskripsi hasil pengamatan peneliti sebagai observer:

Tabel 2

Deskripsi Hasil Observasi Proses Pendampingan dengan Menerapkan Pendekatan Pendampingan Kolaboratif pada Siklus 2

No	Tahapan Spesifik	Temuan
1	Tahap Pra-Pendampingan	Curah pendapat dan diskusi berjalan dengan baik, seluruh guru aktif berdiskusi dan mencurahkan pendapatnya
2	Tahap Pelaksanaan Pendampingan	Pelaksanaan pendampingan kolaboratif berjalan dengan efektif, guru mampu menerapkan solusi-solusi dari masalah yang teridentifikasi sebelumnya sebagai hasil curah pendapat dan diskusi dengan guru lain dan kepala sekolah pada tahap pra-pendampingan.

3	Tahap Pasca-Pendampingan	Seluruh guru terlibat dalam proses refleksi
---	--------------------------	---

Pada siklus 2 ini tidak ditemukan lagi temuan-temuan negatif, dan pelaksanaan pendampingan sudah sesuai dengan tahapan-tahapan spesifik proses pendampingan. Temuan-temuan positif pada tahap spesifik pendampingan dengan menerapkan pendekatan pendampingan kolaboratif. Hasil refleksi pada siklus 2 yang telah dilakukan menunjukkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Curah pendapat dan diskusi berjalan dengan baik dan seluruh guru aktif berdiskusi dan mencurahkan pendapatnya dikarenakan pada tahap pra-pendampingan, kepala sekolah terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan semua guru dan menjelaskan teknis pendampingan kolaboratif yang akan dilaksanakan diantaranya mengidentifikasi masalah-masalah krusial dalam memanfaatkan teknologi ketika mendesain pembelajaran secara daring, mencatat dan membawanya pada saat curah pendapat dan diskusi bersama kepala sekolah dan guru lainnya.
2. Pelaksanaan pendampingan berjalan dengan efektif dan guru mampu menerapkan solusi-solusi dari masalah yang teridentifikasi sebelumnya sebagai hasil curah pendapat dan diskusi dengan guru lain dan kepala sekolah pada tahap pra-pendampingan. Hal ini dikarenakan bahwa proses pendampingan telah menerapkan prinsip-prinsipnya yaitu kolaboratif, kolegial, kemitraan, terbuka dan fleksibel. Selain itu, Pada akhir tahap pra-pendampingan, kepala sekolah menguatkan dan menegaskan kepada guru untuk menyiapkan kelengkapan dalam melaksanakan kinerja profesionalnya berupa hasil analisis materi pembelajaran.
3. Seluruh guru terlibat dalam proses refleksi pada tahap pasca-pendampingan dikarenakan kepala sekolah telah koordinatif dengan guru dan telah berhasil memotivasi guru untuk saling belajar.

Berdasarkan hasil refleksi di atas, peneliti merekomendasikan pelaksanaan pendampingan dengan menerapkan pendekatan pendampingan sebagai berikut:

1. Pada tahap pra-pendampingan, kepala sekolah terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan semua guru dan menjelaskan teknis pendampingan yang akan dilaksanakan diantaranya mengidentifikasi masalah-masalah krusial dalam memanfaatkan teknologi ketika mendesain pembelajaran secara daring, mencatat dan membawanya pada saat curah pendapat dan diskusi bersama kepala sekolah dan guru lainnya.
2. Pada tahap pendampingan, kepala sekolah harus menerapkan prinsip-prinsip pendekatan pendampingan yaitu prinsip kolaboratif, kolegial, kemitraan, terbuka dan fleksibel. Serta untuk keberhasilan pendampingan pemanfaatan teknologi dalam mendesain pembelajaran secara daring, kepala sekolah harus menguatkan dan menegaskan kepada guru untuk menyiapkan kelengkapan berupa hasil analisis materi pembelajaran pada tahap pra-pendampingan.
3. Pada tahap pasca-pendampingan, kepala sekolah harus koordinatif dengan guru dan memotivasi guru untuk saling belajar.

Berikut merupakan perkembangan temuan selama proses pendampingan dengan menerapkan pendekatan pendampingan dari siklus 1 ke siklus 2.

Tabel 3
 Perkembangan Temuan selama Proses Pendampingan dengan Menerapkan Pendekatan Pendampingan Secara Kolaboratif

Tahapan	Siklus 1	Siklus 2
Pra-Pendampingan	Seluruh guru tidak membawa daftar masalah terkait kinerja profesionalnya, curah pendapat dan diskusi tidak berjalan dengan baik, hanya satu guru yaitu G05 yang aktif mencurahkan pendapatnya	Curah pendapat dan diskusi berjalan dengan baik, seluruh guru aktif berdiskusi dan mencurahkan pendapatnya
Pelaksanaan Pendampingan	Guru G03 dan G07 tidak menyiapkan kelengkapan berupa hasil analisis materi pembelajaran	Pelaksanaan pendampingan berjalan dengan efektif, guru mampu menerapkan solusi-solusi dari masalah yang teridentifikasi sebelumnya sebagai hasil curah pendapat dan diskusi dengan guru lain dan kepala sekolah pada tahap pra-pendampingan.
Pasca-Pendampingan	Seluruh guru terlibat dalam proses refleksi pelaksanaan pendampingan dengan menyampaikan temuan dan pemecahannya	Seluruh guru terlibat dalam proses refleksi

Berdasarkan temuan tersebut, Tabel 6 berikut merupakan perkembangan proses pendampingan kolaboratif dari siklus 1 ke siklus 2 yang mengalami perkembangan terutama pada tahap pra-pendampingan.

Tabel 4
 Perkembangan Proses Pendampingan dengan Menerapkan Pendekatan Pendampingan

Tahapan	Siklus 1	Siklus 2
Pra-Pendampingan	Kepala sekolah bersama semua guru melaksanakan curah pendapat dan diskusi difasilitasi oleh kepala sekolah tentang masalah-masalah krusial guru dalam melaksanakan kinerja profesionalnya.	Kepala sekolah terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan semua guru dan menjelaskan teknis pendampingan yang akan dilaksanakan diantaranya mengidentifikasi masalah-masalah krusial dalam memanfaatkan teknologi ketika mendesain pembelajaran secara daring diskusi atau

Tahapan	Siklus 1	Siklus 2
		curah pendapat dengan guru lainnya. Selanjutnya, kepala sekolah bersama semua guru melaksanakan curah pendapat dan diskusi difasilitasi oleh kepala sekolah tentang masalah-masalah krusial yang teridentifikasi oleh guru. Pada akhir tahap pra-pendampingan, kepala sekolah menguatkan dan menegaskan kepada guru untuk menyiapkan kelengkapan diantaranya hasil analisis materi pembelajaran.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa: (a) pada masa pandemi covid-19 sangat penting untuk menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan pemanfaatan teknologi pembelajaran daring untuk memenuhi kebutuhan para guru di SMP Negeri 1 Sekongkang, (b) proses evaluasi pendampingan secara berkala dapat dilakukan melalui tanya jawab terkait kebutuhan penguasaan materi dengan cara membentuk grup telegram, grup WA dan google classroom, (c) pendampingan dan pelatihan tindak lanjut secara offline (tatap muka) langsung dengan menerapkan standar protokoler yang ketat sekaligus sebagai media evaluasi hasil pelatihan tahap awal secara online, (d) kegiatan yang dapat dilakukan yaitu dengan mengoptimisasi Teleconference dalam pembelajaran daring melalui media zoom dan youtube; pembuatan video pembelajaran menggunakan berbagai aplikasi (*animaker, plotagon, bandicam, power point*), dan pembuatan evaluasi pembelajaran Daring (*Kahoot, Google form, Appsheets, mentimeter, qiuzziz, socrative*) (e) faktor pendukung dalam penelitian dan pendampingan ini karena adanya kerjasama dan tindaklanjut antar guru di SMP Negeri 1 Sekongkang, sedangkan faktor penghambat dalam kegiatan ini meliputi; kurangnya kemampuan guru dalam menguasai materi IT dasar dan masih membutuhkan pendampingan secara intensif lebih lanjut, lemahnya akses jaringan dan perangkat yang dimiliki sebagian guru juga cukup mempengaruhi proses pelaksanaan kegiatan pendampingan.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta. PT Raa Grafindo Persada
- Atsani, KH Lalu Gede Muhammad Zainuddin. "Transformasi media pembelajaran pada masa Pandemi COVID-19." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam* 1.1 (2020): 82-93.
- Hj. Almaidah Sri K. 2021. Efektifitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid 19. <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/efektifitas-pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-covid-19>. Dikutip pada Februari 2021.
- Hujair, Sanaky. 2009. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safira Insania Press.
- Laelatus Sa'adiah. 2020. Keefektifan Belajar dari Rumah di Masa Pandemi Covid-19. <https://www.kompasiana.com/agustya93900/5fbc98e094d5fd585431ace2/keefektifan-belajar-dari-rumah-di-masa-pandemi-covid-19>. Dikutip pada 13 Januari 2021
- Nurchaili. 2010. Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol 16(3).
- Riyana, Cepi. 2008. *Media Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Syaiful, Sagala. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

